

MAKNA KEKAYAAN MENURUT INJIL MATIUS

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Theologia Universitas Kristen Duta Wacana
untuk Memperoleh gelar Sarjana Sains Teologi (S.Si)



Oleh:

Arthur Julian Rompis

NIM: 01052029

**FAKULTAS THEOLOGIA
UNIVERSITAS KRISTEN DUTA WACANA
YOGYAKARTA**

2013

LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi dengan judul:

MAKNA KEKAYAAN MENURUT INJIL MATIUS

telah diajukan dan dipertahankan oleh:

ARTHUR JULIAN ROMPIS

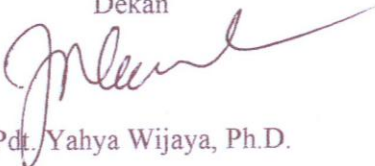
01 05 2029

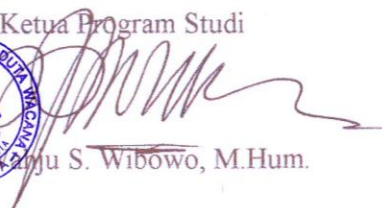
dalam Ujian Skripsi Program Studi Teologi
Fakultas Teologi
Universitas Kristen Duta Wacana
dan dinyatakan **DITERIMA** untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh
gelar Sarjana Sains Teologi pada tanggal 11 September 2013

1. Pdt. Jusak Tridarmanto, D.Th.
(Dosen Pembimbing I/ Ketua Tim/ Penguji)
2. Pdt. Robinson Ratjaguguk, Ph.D.
(Dosen Penguji)
3. Pdt. Daniel K. Listijabudi, M.Th.
(Dosen Penguji)



Yogyakarta, 13 September 2013
Disahkan oleh:

Dekan

Pdt. Yahya Wijaya, Ph.D.

Ketua Program Studi

Pdt. S. Wibowo, M.Hum.



PERNYATAAN INTEGRITAS AKADEMIK

Yang bertandatangan di bawah ini,

NAMA : ARTHUR JULIAN ROMPIS

NIM : 01 05 2029

Menyatakan bahwa SKRIPSI dengan judul:

MAKNA KEKAYAAN MENURUT INJIL MATIUS

Adalah hasil karya ilmiah dari penulis sendiri, dan setiap catatan referensi yang di gunakan dalam penulisan skripsi ini sesuai dengan aslinya. Apabila kelak di kemudian hari terbukti bahwa skripsi ini merupakan salinan karya orang lain, maka penulis bersedia untuk melepaskan gelar kesarjanaanya.

Demikianlah surat pernyataan ini dibuat guna dipergunakan sebagaimana mestinya.

Terimakasih.

Yogyakarta, 13 September 2013

METERAI
TEMPEL
PAJAK MEMBANGUN BANGSA
TGL. 20
F70C6ABF703527746
ENAM RIBU RUPIAH
6000
Penulis,

ARTHUR JULIAN ROMPIS

KATA PENGANTAR

Syukur kepada Tuhan, setelah melewati proses yang cukup lama, akhirnya penulisan skripsi ini rampung juga. Harus diakui bahwa ada banyak faktor yang mempengaruhi lamanya proses ini, di samping karena kelalaian penulis sendiri dalam mengelola waktunya. Namun di atas semuanya, penulis sangat bersyukur kepada Tuhan karena telah memetik banyak sekali pelajaran dan pengalaman yang berharga, yang justru diperoleh selama proses penulisan skripsi ini. Berbagai masalah dan rintangan yang datang, akhirnya penulis jadikan teman yang mendorong penulis untuk menjadi lebih baik dari sebelumnya. Sungguh semua karena anugerah dan pertolongan Tuhan yang luar biasa, yang selalu datang tepat pada waktunya. Ia bak *merapel* banyak hal berharga yang dicari penulis selama ini.

Akhirnya, dalam kesempatan ini penulis ingin berterimakasih kepada: Tuhan Yesus Kristus, Tuhan sekaligus sahabat hidup sejati penulis. Kedua orang tua Joseph Rompis dan Adolfinia Antoinette Rompis-Bate, kakakku yang penyayang Fanny Elisabeth Sumajouw-Rompis, dan Adikku Joyke Iwoe Rompis, Kak Ferry dan dua keponakanku Ferrel_Frilly, terimakasih atas dukungan kalian selama ini dan syafaat yang tidak henti-hentinya dipanjatkan buat penulis; Bapak Marajohan Panggabean, S.H, M.H. dan Ibu Treissye Yolla Panggabean-Wuisan, yang sudah membimbing dan berdoa buat penulis, terimakasih banyak ya Om Tante atas kebaikannya selama ini; Pdt. Wyanto, M.Th., yang sudah sangat baik dan sabar dalam membimbing penulis. Beliau selalu mengatakan: “waktu yang terbuang tidak mungkin kembali...”. terimakasih yang sebesar-besarnya ya Pak atas bimbingannya selama ini. Mohon maaf atas segala kesalahan saya. Tuhan Yesus memberkati; Pdt. Jusak Tridarmanto, D.Th., yang sudi melanjutkan proses pembimbingan bagi penulis. Terimakasih banyak Pak atas pengertian dan kemurahan hatinya. Tuhan Yesus memberkati; Pdt. Robinson Radjagukguk, Ph.D., yang sudah

berbaik hati menguji dan mengarahkan penulis; Pdt. Wahyu Satrio Wibowo, M.Hum., yang sudah menolong penulis dalam banyak hal; Pdt. Daniel K. Listijabudi, M.Th., yang sudah membaca dan memberikan nilai; Pdt. Djoko Prasetyo, M.Th., dosen pembimbing pertama sekaligus dosen wali; Pdt. Murwanto Moesamo, M.Min., dan Pdt. M. Vonny Lantu-Mangare, M.Th., yang juga berdoa buat keberhasilan penulis. Pdt. Tabita Kartika Christiani, Ph.D., dosen wali penulis yang juga banyak memberikan masukan bagi penulis. Terimakasih banyak ya Pak, Bu, atas setiap pertolongan dan kebaikannya selama ini; Ayah-bunda, yang sudah memberikan banyak sekali bantuan bagi penulis. Terimakasih atas kebaikan dan ketulusannya selama ini; Erchia Chara Prastika, yang selalu mendukung dan menyemangati penulis. Terimakasih atas cinta kasih yang mendorong (baca: memaksa) penulis untuk menjadi lebih baik lagi; Tante Damai dan Oma Hermin Gunadi, yang selalu membawa keceriaan dan semangat bagi penulis. Terimakasih ya tante, oma, buat doa-doanya. Great Master Solichin, terimakasih ya Pak buat dukungannya. Bu Yani dan Ayu, yang juga mendoakan keberhasilan penulis. Terimakasih ya Ibu, Ayu; Bu Ripto, terimakasih ya Ibu atas kebaikannya memberikan tumpangan bagi penulis; Teman-teman 2005, Nia Risa Meliala yang menjadi sahabat terbaikku selama ini, Kak Wersthi dan Mas Jojo_terimakasih ya kak buat laptopnya; teman-teman seperjuangan: Edwin, Samuel, Sandhi, Cimo, Yoshi, Dhea; Riston, Yonha, Peter dan Juan, Ayub, Yanti, Anggie, kak Ita, kak Even, mbak Tyas, Nurwanto, Morin, dan mbak Yati. Terimakasih atas setiap dukungan, doa dan semangat dari kalian semua. Dan kepada semua orang yang mendukung perjuangan penulis, yang tidak sempat disebutkan penulis satu per satu. Terimakasih yang sebesar-besarnya atas kebaikan kalian. Kasih Tuhan Yesus Kristus dilimpahkan atas kalian semua.

Yogyakarta, 12 September 2013

Arthur Julian Rompis

ABSTRAK

MAKNA KEKAYAAN MENURUT INJIL MATIUS

Kekayaan dianggap sebagai jalan menuju kesenangan dan kepuasan diri, sebab dengan kekayaan, seseorang merasa dapat dengan bebas membeli atau memiliki apa saja demi memenuhi kebutuhan dan keinginannya. Dalam konteks hidup bergereja, orang Kristen juga tidak lepas dari daya tarik kekayaan, termasuk jerat dan bahayanya. Kekayaan tidak jahat pada dirinya sendiri, namun apabila orientasinya hanya berhenti pada kekayaan, maka orang Kristen juga bisa saja meninggalkan Tuhan demi harta benda, bergantung pada harta kekayaannya, dan menjadi *workaholic* semata-mata demi mengejar kekayaan.. Ini menunjukkan adanya masalah mengenai kekayaan, baik secara konsep maupun cara menyikapinya, khususnya dalam kehidupan bergereja/ orang Kristen. Orang Kristen tidak bisa lepas dari Alkitab sebagai pedoman utama. Namun dalam Alkitab sendiri (Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru), terdapat dua pandangan mengenai kekayaan, yakni pandangan yang positif (berkat, anugerah) sekaligus yang negatif (bahaya, tipu daya). Untuk itu diperlukan upaya penafsiran guna mengetahui konsep Alkitabiah mengenai kekayaan dan bagaimana orang Kristen menyikapinya. Dalam hal ini, penulis secara khusus membahas kekayaan dari sudut pandang Injil Matius. Dengan menggunakan metode kritik historis, penulis berupaya menafsirkan teks-teks Alkitab yang menyinggung soal kekayaan dan istilah-istilah yang digunakan untuk menggambarkan kekayaan serta menarik relevansinya bagi gereja saat ini.

Kata-kata kunci: Kekayaan, Alkitab, Injil Matius, Kritik Historis, Istilah-istilah kekayaan, Gereja.

Lain-lain:

vii+64 hal; 2013

33(1963-2010)

Dosen Pembimbing: Pdt. Jusak Tridarmanto, D.Th.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
PERNYATAAN INTEGRITAS AKADEMIK	iii
KATA PENGANTAR	iv
ABSTRAK	vi
DAFTAR ISI.....	vii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latarbelakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah.....	7
C. Batasan Masalah	8
D. Judul.....	9
E. Tujuan Penulisan.....	9
F. Metode Penelitian	10
G. Sistematika Penulisan	10
BAB II PENGANTAR KE DALAM INJIL MATIUS DAN ISTILAH-ISTILAH YANG DIGUNAKAN INJIL MATIUS TENTANG KEKAYAAN	12
A. Pengantar ke dalam Injil Matius.....	12
1. Penulis	12

2. Konteks Jemaat Matius	14
3. Sumber-sumber Injil Matius	15
B. Istilah-istilah yang digunakan Matius tentang kekayaan	17
1. <i>Qhsauroj</i>	17
2. <i>Mamwna/j</i>	19
3. <i>Plou/toj</i>	20
4. <i>u`pa,rconta</i>	22
5. <i>kth/ma</i>	22

BAB III TAFSIRAN TERHADAP INJIL MATIUS

TENTANG KEKAYAAN	24
A. Metode Tafsir	24
B. Tafsiran.....	25
1. <i>Qhsauroj</i>	26
a. Matius 2:11	26
1) Orang-orang majus dari Timur.	27
2) <i>Qhsauroj</i>	30
b. Matius 6:19-21	33
3. <i>Mamwna/ j</i> (Matius 6: 24).....	36
4. <i>Ploutoj</i>	39
a. Matius 13: 22	39

b. Matius 27:57	42
5. <i>u`pa, rconta, u`pa, rconta, Qhsauro.j,</i> <i>Kth,ma, Plou,toj</i> (Matius 19:16-26)	43
 BAB IV PENUTUP	 58
Kesimpulan	58
1. Makna kekayaan menurut Injil Matius	58
2. Relevansi	59
 DAFTAR PUSTAKA	 62

© UYKDN

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Membahas soal kekayaan tentu tidak lepas dari pertanyaan apa itu kekayaan? Secara sederhana, “kaya” berarti mempunyai banyak¹ dan dibagi menjadi dua sifat yakni materi dan non-materi. Dalam hal materi (kebendaan), kaya dipahami sebagai mempunyai harta benda dalam jumlah besar atau banyak atau berlebihan atau berlimpah (-ruah). Maka kekayaan dalam hal materi dapat dimengerti sebagai harta benda (uang, barang milik, tanah, rumah, aset, dan sebagainya) dalam jumlah yang besar atau berlimpah. Menurut Elisabeth Nurhaini: “kekayaan adalah segala benda baik berwujud maupun tidak berwujud, benda bergerak maupun tidak bergerak yang memiliki nilai ekonomi maupun nilai estetis, yang diakui serta dilindungi oleh hukum serta dapat dialihkan kepemilikannya pada orang lain”².

Pengertian di atas menunjukkan dua hal pokok penentu kekayaan yakni bendanya dan jumlah atau nilainya. Dengan kata lain, ada ukuran yang dikenakan terhadap kekayaan itu. Akan tetapi ukuran kekayaan itu sendiri seringkali menjadi relatif oleh karena tiap-tiap orang memiliki standar yang berbeda-beda. Ada yang mengukurnya dari jumlah pendapatan seseorang, tabungan, rumah, aset, atau akumulasi dari semuanya, dan seterusnya. Selain itu, ukuran kekayaan juga bergantung pada situasi dan kondisi masyarakat dalam suatu wilayah tertentu, misalnya ukuran kekayaan masyarakat pedesaan berbeda dengan ukuran kekayaan masyarakat di perkotaan³. Di pedesaan ukuran kekayaan dilihat

¹Kamus Besar Bahasa Indonesia, (Jakarta: Balai Pustaka, 2007), hlm. 519

² Elisabeth Nurhaini Butarbutar, *Hukum Harta Kekayaan*, (Bandung: Refika Aditama, 2012), hlm. 25

³ Andreas Soeroso, *Sosiologi 2*, (Jakarta: Penerbit quadra, 2008), hlm. 12

dari luas pemilikan dan penguasaan tanah, sedangkan di masyarakat perkotaan ukuran kekayaan dilihat dari gedung mewah dan mobil mewah. Namun secara umum, ukuran kekayaan dapat dilihat antara lain pada bentuk tempat tinggal, benda-benda tersier yang dimiliki, cara berpakaian, maupun kebiasaan dalam berbelanja, serta kemampuan seseorang dalam berbagi kepada sesama⁴.

Kekayaan bukan hanya soal harta benda. Kekayaan menempatkan pemilikinya pada posisi yang berbeda secara kelas sosial⁵. Kekayaan difungsikan untuk mempertegas status sosial seseorang dalam masyarakat, menjamin keamanan diri, memperoleh pelayanan kesehatan yang memadai, pendidikan yang tinggi, kekuasaan⁶, prestise, jaminan utang piutang⁷, warisan⁸, dan sebagainya. Bukan hanya itu, kekayaan juga menjadi salah satu tolak ukur kesuksesan seseorang. Dalam bukunya yang berjudul “Teologi Sukses, Antara Allah dan Mamon”, Herlianto mengungkapkan bahwa kepemilikan uang atau kekayaan berada pada urutan pertama seseorang dapat dikatakan sukses dalam kehidupannya⁹.

Kekayaan memang memudahkan banyak hal. Beberapa fungsi di atas menunjukkan bahwa kekayaan sedikit banyak menjawab (baca: melampaui) permasalahan-permasalahan mendasar dalam kehidupan manusia. Oleh karenanya, kekayaan memiliki daya tarik yang tidak kecil.

⁴ Wikipedia, diakses tanggal 1 agustus 2013 pukul 19.16

⁵ Andreas mengutip Horton dan Hunt yang mengatakan bahwa kekayaan merupakan sesuatu yang dihargai masyarakat dan jumlahnya terbatas. Kekayaan menjadi salah satu ukuran stratifikasi sosial dalam masyarakat. Mereka yang kaya dan memiliki penghasilan besar akan menduduki kelas atas, sedangkan mereka yang miskin dan tidak berpenghasilan akan menduduki kelas bawah. Andreas Soeroso, *Sosiologi 2*, hlm. 12.

⁶ Jacques Ellul, *Money & Power*, (Lausanne-Switzerland, Bibliques Universitaires), 1979, hlm. 9-10. Band. John Stambaugh – David Balch, *Dunia Sosial Kekristenan mula-mula*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008), hlm. 68 tentang orang kaya.

⁷ Elisabeth memaparkan bahwa kekayaan memiliki fungsi-fungsi lain selain untuk dimiliki ataupun untuk dinikmati, yaitu sebagai jaminan utang piutang. Elisabeth Nurhaini, *Hukum Harta Kekayaan*, hlm. 12.

⁸ Elisabeth Nurhaini, *Hukum Harta Kekayaan*, hlm. 13.

⁹ Herlianto, *Teologi Sukses, Antara Allah dan Mamon*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1992), hlm. 131

Tidak sedikit orang yang berjuang untuk memperolehnya, baik dengan cara-cara yang halal maupun sebaliknya. Herlianto melanjutkan bahwa kekayaan diperoleh diantaranya dengan kerja keras dan hidup berhemat, keberuntungan, warisan, penindasan buruh, dagang curang, korupsi, hingga struktur ekonomi monopoli kapitalisme¹⁰.

Akan tetapi yang menjadi pertanyaan mengapa orang mengejar kekayaan? Atau lebih sederhananya, mengapa harus kaya? Agaknya pertanyaan ini akan langsung dijawab, mengapa tidak harus kaya¹¹? Paradigma inilah yang agaknya sedang berkembang. Hal yang mendasarinya adalah bahwa:

1) karena dengan kekayaan seseorang bisa membeli atau memiliki atau menguasai atau melakukan banyak hal. Dengan kata lain, dengan kekayaan, seseorang dapat memenuhi (baca: memuaskan) keinginan-keinginannya. Kekayaan jelas mengasumsikan adanya ketersediaan (jumlah) modal yang besar atau berlebihan, yang dapat mendukung pemenuhan keinginan-keinginan seseorang. Keinginan-keinginan itu bukanlah kebutuhan yang mendasar, melainkan sekedar keinginan-keinginan yang muncul dengan sendirinya ataupun diciptakan manakala modal itu tersedia dengan limbahnya¹².

¹⁰ Herlianto, *Teologi Sukses, Antara Allah dan Mamon*, hlm. 135-136.

¹¹ Sekalipun demikian, bukan berarti tidak ada orang yang menolak menjadi kaya. Sebab bisa saja yang mereka inginkan bukan kekayaan, melainkan kesehatan ataupun pikiran yang damai. Herlianto, *Teologi Sukses, Antara Allah dan Mamon*, hlm. 133

¹² Awalnya bisa jadi berangkat dari keinginan untuk meningkatkan taraf hidup, yaitu agar hidup dapat terus berlanjut dan menjadi semakin baik setiap harinya. Saat seseorang mencapai taraf hidup yang diinginkannya dan segala kebutuhannya terpenuhi, bahkan lebih dari cukup, saat itu pulalah muncul berbagai keinginan. Keinginan yang disokong oleh faktor pendukungnya seperti kelebihan atau kekayaan (modal), akan melahirkan lebih banyak lagi keinginan, dan keinginan-keinginan inilah yang tak jarang kerap menguasai kehidupan manusia. Keinginan (-keinginan) memang tidak melulu selalu salah, namun keinginan tanpa batas yang disertai dengan keserakah dan pementingan hawa nafsulah yang perlu diwaspadai. Bnd. pandangan Robert Setio yang menyatakan bahwa keinginan untuk mengakumulasi kekayaan adalah hal yang manusiawi, namun penting juga untuk memikirkan perbaikan-perbaikan atas akibat buruk yang ditimbulkan oleh keinginan untuk memperoleh lebih tersebut. Pdt. Robert Setio, *Menjadi berarti di tengah arus (ekonomi) global – disampaikan pada Konven Pendeta GKI Jateng – Solo, 12 November 2002*, hlm. 1.

- 2) pada dasarnya bisa jadi tidak ada orang yang ingin hidup miskin¹³, mengapa? Karena kemiskinan dianggap identik dengan penderitaan. Umumnya orang akan berkata setidaknya dapat hidup berkecukupan itu sudah ideal, atau, sekalipun harus hidup sederhana kalau bisa tidak sampai menderita, bagaimanapun caranya.
- 3) oleh karena tidak hidup dalam kemiskinan (penderitaan), sebaliknya keinginan-keinginan dapat terpenuhi, sehingga kekayaan dianggap sebagai yang mendatangkan kebahagiaan, lawan dari penderitaan.
- 4) bagi mereka yang sudah kaya, kekayaan dapat digunakan untuk mengumpulkan lebih banyak lagi kekayaan atau setidaknya untuk mempertahankan status mereka agar tetap kaya¹⁴.

Fokus pada persoalan mengenai kekayaan, sebenarnya ada apa dengan kekayaan? Apa yang salah dari kekayaan? Rony dalam bukunya yang berjudul “Injil Bagi Orang Kaya? Teologi Kemakmuran Sebagai Teologi Rakyat” meninjau lebih khusus pada perilaku masyarakat etnis Tionghoa Kristen di Indonesia yang bergerak di bidang bisnis dan memandang positif kekayaan. Ia mengutip Stegemann yang mengatakan bahwa kekayaan tidak jahat pada dirinya sendiri¹⁵, sebaliknya tolok ukur yang dihasilkannya dapat dilihat mulai dari partisipasi jemaat dalam memberikan persembahan ke gereja dan juga tercapainya perkembangan bisnis maupun peningkatan finansial. Selain itu dapat menjalankan setiap

¹³ Meskipun ada pula bentuk kemiskinan sukarela yaitu sikap *nrimo* sebagai orang miskin karena tumbuh kesadaran dari dalam dirinya, kemiskinan tetap berarti kelaparan, kekurangan gizi, ditambah pakaian dan tempat tinggal yang tidak memadai, tingkat pendidikan yang rendah, tidak ada atau sedikit sekali kesempatan untuk memperoleh pelayanan kesehatan yang elementer, dan lain-lain. Aloysius Jondar dan Ramlan Surbakti, *Konsep-konsep Sosiologi dan Politik*, (Surabaya: Lutfansah Mediatama, 2003), hlm. 94.

¹⁴ Dalam skala besar, munculnya sistem kapitalisme dikarenakan adanya alasan sederhana ini yaitu karena orang ingin tetap kaya. Pdt. Robert Setio, *Menjadi berarti di tengah arus (ekonomi) global*, hlm. 1

¹⁵ Rony Chandra Kristianto, *Injil Bagi Orang Kaya? Teologi Kemakmuran Sebagai Teologi Rakyat*, (Yogyakarta: Taman Pustaka Kristen, 2010), hlm. 88.

aspek dalam bisnis, baik etos kerja yang tinggi maupun juga etika bisnis yang dijalankan dengan nilai-nilai Kristen¹⁶. Namun ia memaparkan bahwa hal selanjutnya yang harus diwaspadai dan diperhatikan kembali adalah sikap terhadap kekayaan yang dapat menimbulkan jerat dan bahaya.

Dalam konteks hidup bergereja, orang Kristen juga tidak lepas dari daya tarik kekayaan, termasuk jerat dan bahayanya. Memang, kekayaan tidak jahat pada dirinya sendiri, namun apabila orientasinya hanya berhenti pada kekayaan, maka orang Kristen juga bisa saja meninggalkan Tuhan demi harta benda, bergantung pada harta kekayaannya, dan menjadi *workaholic*¹⁷ semata-mata demi mengejar kekayaan. Jika hal ini yang terjadi, maka orang Kristen juga bisa jatuh dalam ketamakan dan pementingan hawa nafsu belaka. Sider berpendapat bahwa:

“Kekayaan mengandung bahaya karena sering menganjurkan ketidakpedulian bagi yang miskin, membawa perselisihan dan perang, dan menggoda manusia untuk menyangkal Allah. Bahaya tersebut adalah ketamakan (*pleonexia*, a *pleonexia*) yang diartikan sebagai “berjuang demi harta benda”. Harta benda yang berkelimpahan akan dengan mudah memimpin manusia untuk melupakan Allah sebagai sumber dari semua yang baik dan lebih mempercayai pada diri sendiri dan kekayaan ketimbang kepada yang Mahakuasa.”¹⁸

Penjelasan Sider di atas memunculkan sebuah catatan penting yakni bahwa kekayaan yang – dalam jumlah besar – berpotensi menentukan sikap manusia terhadapnya dan di hadapan Allah. Jumlah yang besar akan mendorong manusia untuk memiliki semangat kerja yang tinggi, tetapi sekaligus rentan mendorong manusia untuk mengarahkan orientasi

¹⁶ Rony Chandra Kristianto, *Injil Bagi Orang Kaya? Teologi Kemakmuran Sebagai Teologi Rakyat*, hlm. 94

¹⁷ *Ing Keranjang kerja*. Kamus Besar Bahasa Indonesia, hlm. 1320.

¹⁸ Ronald J. Sider, *Rich Christians in an Age of Hunger: A Biblical Study*, (Illionis: Intervarsity Press), 1978, hlm. 120.

hidupnya pada pengejaran dan pengendalian kekayaan semata. Hal ini juga serupa dengan dualisme pandangan terhadap kekayaan di dalam Alkitab.

Dalam Alkitab sendiri (Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru), terdapat dua pandangan mengenai kekayaan, yakni pandangan yang positif (berkat, anugerah) sekaligus yang negatif (bahaya, tipu daya). Teks-teks yang berbicara tentang kekayaan secara positif adalah sebagai berikut; Dalam tradisi kebijaksanaan, kekayaan (Ibrani עושר, [Ο ὄσος - Yunani **plou/toj plutos**) umumnya dilihat sebagai berkat Allah yang harus disyukuri¹⁹. Berkat (Ibrani בְּרָכָה *berakha*), sering dihubungkan dengan karunia benda, biasanya material (Ul 11:26; Ams 10:22; 28:20; Yes 19:24). Tokoh-tokoh seperti Abraham (Kej 13:2), Ayub (Ayb 1:1-3, 42:10), dan Salomo (1 Raj 3 : 5-13) digambarkan sebagai orang kaya (Ibrani דָּבָר כָּבֵד atau דְּבַר כָּבֵד²⁰ yang takut akan Tuhan. Selain itu, pemazmur juga menggambarkan tentang kekayaan yang berhubungan dengan sikap hidup orang benar (Mzm 112:1,3). Sedangkan yang negatif adalah peringatan terhadap bahaya yang dikandungnya²¹; seperti bahaya akan tidak mengakui bahwa Allah adalah sumber berkat (Ul 8:17-18; Hos 2:8), bahaya bersandar pada kekayaan (Mzm 52:7), tipu daya kekayaan yang menghambat firman sehingga tidak berbuah di dalam hidup (Mat 13:22), tentang sukarnya orang kaya masuk ke dalam Kerajaan Sorga (Mrk 10:23,27); Materialisme (Luk 6: 24-25); Akar segala macam kejahatan (1 Tim 6:9,10); dan kesia-siaan kekayaan (Yakobus 5:1-6).

¹⁹ Rony Chandra Kristianto, *Injil Bagi Orang Kaya*, hlm. 86.

²⁰ *Bible Works 6*. Kata ini berarti: menjadi berat (lebat), menjadi kaya, terhormat, mulia, agung, berlimpah-limpah.

²¹ *Ensiklopedi Alkitab Masa Kini, Jilid 1 A-L* (Jakarta: YKBBK/ OMF, 2003), hlm. 529.

Dari sebagian contoh di atas tampak adanya pandangan yang beragam mengenai konsep kekayaan, baik antar kitab maupun di dalam satu kitab itu sendiri. Apabila diperhatikan lebih lanjut, tampak pula bahwa di dalam Perjanjian Baru lebih menjurus pada kekayaan yang sifatnya rohani. Hal ini menjadi penting karena Yesus sendiri mengajarkan untuk mengumpulkan kekayaan atau harta di sorga daripada kekayaan duniawi. Dalam Injil, Yesus berkata:

“Janganlah kamu mengumpulkan harta di bumi; ...tetapi kumpulkanlah bagimu harta di sorga.” (Matius 6:19-20).

“Kata Yesus kepadanya: “Jikalau engkau hendak menjadi sempurna, pergilah, juallah segala milikmu dan berikanlah kepada orang-orang miskin, maka engkau akan memperoleh harta di sorga, kemudian datanglah kemari dan ikutlah Aku.” (Matius 19:21).

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan pemaparan di atas, rumusan masalahnya adalah bagaimana kekayaan itu dapat ditempatkan pada kedudukan yang sebenarnya. Artinya, diperlukan sebuah acuan biblis yang memandang kekayaan itu lewat kacamata iman Kristen dan dituntun berdasarkan ajaran Alkitab. Hal ini jelas menuntut adanya sikap yang terbuka terhadap kekayaan, yang dapat mengakomodir pandangan-pandangan tersebut di atas. Untuk membahasnya, penulis memunculkan dua pertanyaan sebagai pedoman. Pertama, apa yang dimaksud dengan kekayaan menurut Alkitab? Kedua, bagaimana menyikapi kekayaan berdasarkan Alkitab?

C. Batasan Permasalahan

Berbicara mengenai kekayaan di dalam Alkitab tentu merupakan pembahasan yang sangat luas dan membutuhkan waktu yang tidak sedikit. Oleh karena itu, penulis membatasi penulisan skripsi ini pada:

1. Teks-teks dalam Injil Matius. Alasannya karena: *Pertama*, Injil Matius mewarisi latar belakang tradisi Perjanjian Lama (PL) dan Gereja Purba, dan bahwa nuansa PL terasa kental dalam Injil Matius dibandingkan dengan kitab-kitab PB yang lain²². Dengan demikian melalui Injil Matius diharapkan dapat mendekati “terwakilinya” pandangan seluruh Alkitab. *Kedua*, melalui Injil Matius diharapkan akan tampak konsep kekayaan yang lebih utuh, baik yang memandangnya secara positif maupun yang berisi peringatan akan bahaya yang dikandungnya. *Ketiga*, Injil Matius ditujukan bagi jemaat Yahudi Kristen yang memandang kekayaan sebagai berkat Allah.²³ Artinya, hal ini jelas mempengaruhi corak pemikiran Matius dan konteks jemaatnya dalam memandang serta memaknai kekayaan.
2. Untuk mengetahui bagaimana Injil Matius memandang kekayaan dan harta-benda, maka teks-teks yang ditafsirkan adalah *Matius: 2:11, 6:19-24, 13:1-23, 19:16-26, dan 27:57*. Selain itu, penting juga diteliti teks-teks atau perikop yang bertalian seperti *6:33 dyb, 7:13 dyb, 16:26 dyb, 25:40 dyb*.
3. Oleh karena terbatas pada Injil Matius, maka permasalahan yang diangkat dalam penulisan ini sebaiknya dilihat dalam koridor yang lebih khusus atau spesifik pada Injil Matius untuk menghindari generalisasi yang tidak perlu. Selain itu, pergumulan teologis yang

²² Willi Marxsen, *Pengantar Perjanjian Baru, Pendekatan Kritis terhadap masalah-masalahnya*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia), 1994, hlm. 176-183, lihat juga M.E. Duyverman, *Pembimbing ke dalam Perjanjian Baru*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia), 1999, hlm. 52.

²³ Dianne Bergant dan Robert J. Karris, *Tafsir Alkitab Perjanjian Baru*, (Yogyakarta: Lembaga Biblika Indonesia), 2002, hlm. 63. Bandingkan dengan M.E. Duyverman, *Pembimbing ke dalam Perjanjian Baru*, hlm. 52.

diangkat dalam tulisan ini tidak memiliki nilai kekal, artinya sangat terikat pada ruang dan waktu tertentu, sehingga selalu terbuka bagi pengembangannya di kemudian hari.

D. Judul

Berdasarkan rumusan permasalahan di atas, maka penulis memberi judul skripsi ini:

“MAKNA KEKAYAAN MENURUT INJIL MATIUS”

Adapun alasan pemilihan judul tersebut di atas adalah bahwa sekalipun Injil Matius tidak membahas kekayaan sebagai pokok teologinya – sebab Matius tidak membahasnya secara terfokus dan utuh, melainkan terpisah-pisah – ia memasukkan kisah-kisah Tuhan Yesus serta perumpamaan-perumpamaan yang berhubungan dengan kekayaan, dan menjadi bagian tak terpisahkan dari teologinya. Dengan demikian, pembahasan mengenai kekayaan ini bukan dalam pengertian memaksakan apa yang hendak dicari dari Injil Matius berdasarkan keinginan tanpa dasar, melainkan untuk melihat bagaimana pembahasan mengenai kekayaan – yang sama pentingnya dengan persoalan-persoalan lainnya – menjadi salah satu pergumulan yang turut melengkapi seluruh teologi Injil Matius.

E. Tujuan Penulisan

Adapun tujuan dari penulisan skripsi ini adalah untuk:

1. Mengetahui istilah-istilah yang digunakan dalam Injil Matius tentang kekayaan
2. Menggali makna istilah-istilah tersebut dalam konteks historisnya

3. Mengetahui penggunaannya dalam Injil Matius
4. Menyimpulkan pandangan Matius tentang kekayaan melalui istilah-istilah yang digunakannya
5. Menarik relevansinya bagi gereja saat ini

F. Metodologi Penulisan

Metodologi Penulisan yang digunakan adalah analisis deskriptif studi literatur dan dengan menafsirkan beberapa teks dalam Injil Matius tentang kekayaan. Adapun metode penafsiran yang digunakan adalah kritik historis, yang terkait dengan perhatian terhadap konteks teks, memperhatikan sumber-sumber yang digunakan Matius, menganalisa kosakata, dan data-data sejarah yang berhubungan dengan penulisan Injil Matius.

G. Sistematika Penulisan

BAB I Pendahuluan

Bagian ini menguraikan latar belakang masalah, rumusan permasalahan, batasan masalah, judul, tujuan penulisan, metodologi penulisan, sistematika penulisan.

BAB II Pengantar ke dalam Injil Matius dan istilah-istilah yang digunakan Injil Matius tentang kekayaan

Bagian ini menguraikan penjelasan singkat mengenai penulis Injil Matius, konteks jemaat penerima Injilnya, dan sumber-sumber yang ia gunakan. Kemudian menguraikan istilah-istilah yang digunakan Matius tentang kekayaan dan harta-benda.

BAB III Tafsiran terhadap Injil Matius tentang Kekayaan dan Harta-benda

Pada bagian ini penulis akan menafsirkan beberapa teks dalam Injil Matius yang menyinggung soal kekayaan dan harta-benda berdasarkan metode tafsir kritik historis.

BAB IV Penutup

Dalam bab ini penulis memaparkan kesimpulan dari seluruh pembahasan bab-bab sebelumnya dan menarik relevansinya bagi gereja saat ini.

©UKDW

**TUGAS AKHIR INI
TIDAK MENGANDUNG BAB 5**

DAFTAR PUSTAKA

- Beare, Francis Wright *The Gospel according to Matthew*, SAN FRANCISCO, HARPER & ROW, PUBLISHERS, 1981,
- Bergant, Dianne dan Karris, Robert J., *Tafsir Alkitab Perjanjian Baru*. Yogyakarta, Kanisius, 2002.
- BibleWorks6
- Boland, B.J., *Tafsiran Alkitab Injil Lukas*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008
- Brown, Colin., *The New International Dictionary of New Testament Theology*, Exeter, Devon, U.K., Paternoster Press, 1976.
- Browning, W. R. F. *Kamus Alkitab: Panduan Dasar ke Dalam Kitab-kitab, Tema, Tempat, Tokoh, dan Istilah Alkitabiah*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008.
- Butarbutar, Elisabeth Nurhaini., *Hukum Harta Kekayaan*, Bandung: Refika Aditama, 2012.
- Carter, Warren., *Matthew and the Margins: A Sociopolitical and Religious Reading*, Maryknoll, New York, ORBIS BOOKS, 2000.
- Cope, O. Lamar., *Matthew, A Scribe Trained for the Kingdom of Heaven*, Washington, The Catholic Biblical Association of America.
- de Heer, J.J., *Tafsiran Alkitab Injil Matius*, Jakarta, BPK Gunung Mulia, 1994.
- de Jonge, Christian., *Apa itu Calvinisme?* Jakarta, BPK Gunung Mulia, 2001.
- Drewes, B. F., *Satu Injil Tiga Pekabar; Terjadinya dan Amanat Injil-injil Matius, Markus dan Lukas*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009.
- Ellul, Jacques., *Money & Power*. Lausanne-Switzerland, Bibliothèques Universitaires. 1970.
- _____. *Ensiklopedi Alkitab Masa Kini*, jilid I A-L, Jakarta, YKBBK/ OMF, 2008.
- _____. *Ensiklopedi Alkitab Masa Kini*, jilid II M-Z, Jakarta, YKBBK/ OMF, 2008.
- Gabriel, K.J., *Perspektif Ekonomi Yesus dalam Matius*, Ekawarta: Konferensi Waligereja Indonesia, edisi Juli-Oktober, Ekawarta No. 04 & 05/XVII/1997.

- Guthrie, D. (ed.), *Tafsiran Alkitab Masa Kini 3: Matius – Wahyu, berdasarkan fakta-fakta sejarah ilmiah dan alkitabiah*, Jakarta, Yayasan Komunikasi Bina Kasih/OMF, 2006.
- Hayes, John H. dan Holladay, Carl R., *Pedoman Penafsiran Alkitab*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1993., Judul asli: *Biblical Exegesis. A Beginner's Handbook (Second Edition)*, London, John Knox Press, 1998.
- Herlianto., *Teologi Sukses, Antara Allah dan Mamon*, Jakarta, Balai pustaka, 1996.
- Horst., TDNT: Theological Dictionary of the New Testament, ed. Gerhard Kittel, ed. Gerhard Friedrich vol.vff, London: Grand Rapids, 1964.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta, Balai Pustaka, 2007
- King, Philip J. dan Stager, Lawrence E., *Kehidupan Orang Isreal Alkitabiah*. Jakarta, BPK Gunung Mulia, 2010.
- Kristanto, Rony C., *Injil bagi Orang Kaya?: Teologi Kemakmuran sebagai Teologi Rakyat*, Yogyakarta, Taman Pustaka Kristen, 2010.
- Leks, Stefan., *Tafsir Injil Markus*, Yogyakarta, Kanisius, 2002.
- Marxsen, Willi., *Pengantar Perjanjian Baru: Pendekatan Kritis terhadap Masalah-masalahnya*. Jakarta: BPK Gunung Mulia. 2010.
- Meier, John P., *The Vision of Matthew; Christ, Church, and Morality in the First Gospel*, New York: Paulist Press, 1979.
- Newman Jr, Barclay M., *Kamus Yunani-Indonesia untuk Perjanjian Baru*, Jakarta, BPK Gunung Mulia, 2009.
- Pieris, Aloysius., *Berteologi Dalam Konteks Asia*, Yogyakarta: PENERBIT KANISIUS, 1996.
- Sider, Ronald J., *Rich Christians in an Age of Hunger: A Biblical Study*, Illionis, Intersity Press 1978.
- Soeroso, Andreas., *Sosiologi 2*, Jakarta: Penerbit quadra, 2008
- Stambaugh, John dan Balch, David. *Dunia Sosial Kekristenan Mula-mula*, Jakarta, BPK Gunung Mulia, 2008.

Tasker, R.V.G., *ST. Matthew_an introduction and commentary*, London, THE TYNDALE PRESS,

1963

Wikipedia

©UKDWN